

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah membutuhkan interaksi dan hubungan dengan individu lain. Dalam proses tersebut, komunikasi dan interaksi menjadi dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk memperlancar interaksi sosial sehingga pesan dan tujuan dapat diterima dengan jelas (Alwan et al., 2024). Melalui komunikasi, manusia dapat membangun berbagai bentuk relasi sosial, mulai dari hubungan keluarga, teman sebaya, rekan kerja, hingga hubungan dengan pasangan. Selain kebutuhan sosial, manusia juga memiliki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, individu cenderung menjalin hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis, yang umumnya disebut sebagai hubungan pacaran.

Hubungan pacaran tidak hanya berfungsi sebagai relasi emosional antara dua individu, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang intens di mana proses komunikasi interpersonal berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Harahap (2023) dalam kondisi ideal, hubungan pacaran dapat menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh dukungan emosional, rasa aman, serta kesempatan untuk berkembang secara personal. Namun dalam praktiknya, tidak semua hubungan pacaran berjalan secara sehat. Sebagian hubungan justru berkembang menjadi relasi yang tidak seimbang, penuh konflik, serta merugikan salah satu pihak.

Kondisi tersebut sering disebut sebagai *toxic relationship*, yaitu hubungan yang ditandai oleh pola interaksi yang tidak sehat seperti kontrol berlebihan terhadap pasangan, manipulasi emosional, kecemburuan yang ekstrem, penghinaan verbal, hingga pembatasan ruang pribadi pasangan. Dalam hubungan yang bersifat toksik, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan kedekatan emosional, melainkan berubah menjadi alat untuk mengontrol, menekan, atau mendominasi pasangan (Praptiningsih & Putra, 2021).

Fenomena *toxic relationship* saat ini semakin banyak dibicarakan di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 (Arum et al., 2023). Generasi ini tumbuh di tengah

perkembangan teknologi digital dan media sosial yang sangat pesat. Pola komunikasi dalam hubungan romantis pada generasi ini tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti pesan instan, media sosial, maupun panggilan video. Menurut Mahsa et al. (2025), intensitas komunikasi yang tinggi melalui media digital sering kali menciptakan ekspektasi baru dalam hubungan, seperti tuntutan untuk selalu membalas pesan dengan cepat, mengetahui aktivitas pasangan setiap saat, atau berbagi akses terhadap akun media sosial. Dalam beberapa kasus, perilaku tersebut sering dianggap sebagai bentuk perhatian atau kepedulian, padahal dapat menjadi indikasi awal dari pola hubungan yang tidak sehat.

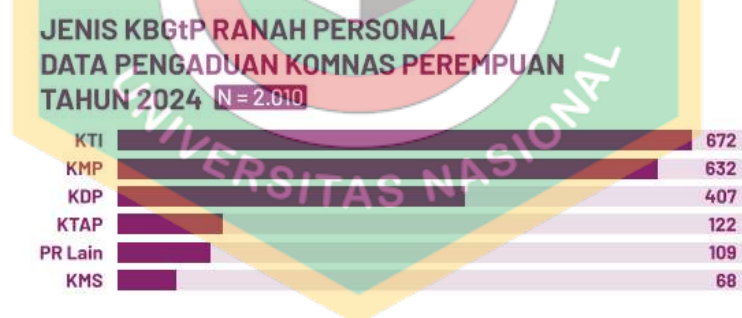
Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menjalin hubungan romantis tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga dengan bagaimana mereka memaknai dan menjalankan komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran. Banyak individu pada usia mahasiswa masih berada dalam tahap belajar memahami batasan personal, menghargai ruang pribadi pasangan, serta mengekspresikan perasaan secara sehat. Akibatnya, perilaku seperti pengawasan berlebihan, tuntutan komunikasi yang terus-menerus, atau pembatasan pergaulan pasangan sering kali dianggap sebagai bentuk cinta atau kepedulian, bukan sebagai tanda adanya relasi yang tidak sehat. Menurut Motz (2014), rendahnya kesadaran terhadap pola komunikasi yang sehat inilah yang membuat sebagian individu tidak menyadari bahwa hubungan yang dijalani sebenarnya bersifat toksik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan psikologis semata, tetapi juga berkaitan erat dengan pola komunikasi interpersonal antara pasangan (Patricia & Dwivayani, 2025). Dalam hubungan yang sehat, komunikasi memungkinkan pasangan untuk menyampaikan perasaan secara terbuka, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, ketika komunikasi berlangsung secara tidak sehat, misalnya melalui kata-kata yang merendahkan, ancaman emosional, manipulasi, atau penghindaran komunikasi, hubungan tersebut berpotensi berkembang menjadi relasi yang tidak seimbang dan merugikan salah satu pihak. Dengan demikian, kualitas komunikasi interpersonal memiliki peran

penting dalam membentuk kesadaran individu untuk mengenali apakah hubungan yang dijalani bersifat sehat atau justru mengarah pada *toxic relationship*.

Permasalahan relasi tidak sehat dalam hubungan romantis juga berkaitan dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melalui Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) (2025) mencatat bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menunjukkan angka yang tinggi. Sepanjang tahun 2024 tercatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat sekitar 10,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 330.097 kasus telah terverifikasi sebagai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP).

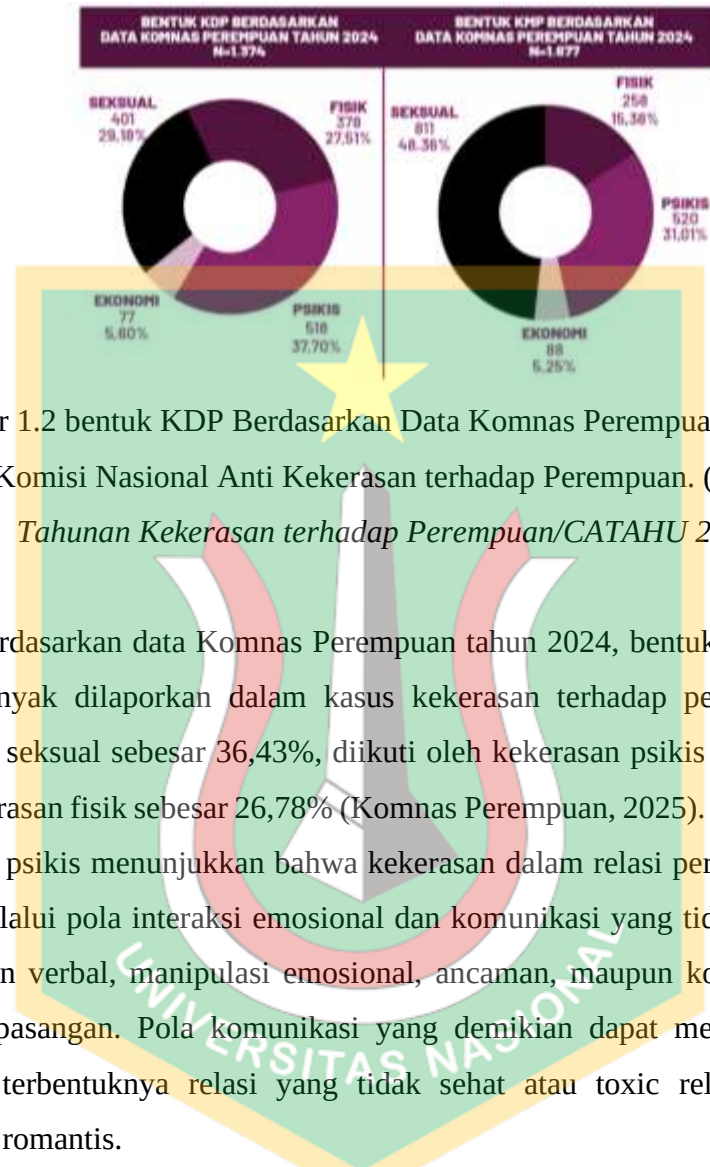
Berdasarkan ranahnya, kasus kekerasan paling banyak terjadi di ranah personal, yaitu sebanyak 309.516 kasus, jauh lebih tinggi dibandingkan ranah publik dan ranah negara. Ranah personal mencakup berbagai bentuk relasi intim, termasuk hubungan perkawinan, hubungan keluarga, maupun hubungan pacaran. Tingginya angka kekerasan di ranah personal menunjukkan bahwa relasi yang seharusnya memberikan rasa aman dan dukungan emosional justru dapat menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk kekerasan interpersonal (Komnas Perempuan, 2025).



Gambar 1.1 Jenis KBGtP Ranah Personal Tahun 2024

Lebih lanjut, gambar tersebut menunjukkan bahwa data pengaduan yang diterima Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi romantis juga banyak terjadi dalam hubungan pacaran. Dalam kategori kekerasan di ranah personal, Kekerasan terhadap Istri (KTI) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan, yaitu 672 kasus, diikuti oleh Kekerasan oleh Mantan Pacar (KMP) sebanyak 632 kasus dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) sebanyak 407 kasus

(Komnas Perempuan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran dan relasi pasca putus hubungan merupakan salah satu ruang relasi personal yang cukup rentan terhadap terjadinya kekerasan maupun relasi yang tidak sehat.



Gambar 1.2 bentuk KDP Berdasarkan Data Komnas Perempuan Tahun 2024
Sumber: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). *(Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan/CATAHU 2024)*.

Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2024, bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan dalam kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual sebesar 36,43%, diikuti oleh kekerasan psikis sebesar 26,94%, serta kekerasan fisik sebesar 26,78% (Komnas Perempuan, 2025). Tingginya angka kekerasan psikis menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi personal sering kali terjadi melalui pola interaksi emosional dan komunikasi yang tidak sehat, seperti penghinaan verbal, manipulasi emosional, ancaman, maupun kontrol berlebihan terhadap pasangan. Pola komunikasi yang demikian dapat menjadi salah satu indikator terbentuknya relasi yang tidak sehat atau toxic relationship dalam hubungan romantis.

Proporsi Perempuan Dewasa Dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan (Fisik, Seksual, Atau Emosional) Oleh Pasangan Atau Mantan Pasangan Dalam 12 Bulan Terakhir		
2021		
Kekerasan Fisik		6,6
Kekerasan Seksual		2,3
Kekerasan Emosional		4,7
Fisik/Seksual/Emosional		6,6

Gambar 1.3 Proporsi Perempuan Mengalami Kekerasan

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan usia 15-64 tahun yang mengalami kekerasan oleh pasangan atau mantan pasangan dalam 12 bulan terakhir menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi intim masih merupakan permasalahan nyata di Indonesia. Kekerasan fisik tercatat sebesar 6,6%, kekerasan emosional sebesar 4,7%, dan kekerasan seksual sebesar 2,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi pasangan tidak selalu berlangsung dalam kondisi aman dan setara, melainkan berpotensi mengandung kekerasan fisik maupun nonfisik yang berkaitan dengan dinamika relasi kuasa dan komunikasi interpersonal yang bermasalah. Data ini memperkuat argumentasi bahwa hubungan intim, termasuk relasi romantis di kalangan usia produktif dan generasi muda, memiliki kerentanan untuk berkembang menjadi relasi tidak sehat (*toxic relationship*) apabila tidak disertai kesadaran komunikasi yang sehat dan setara.

Data CATAHU 2024 juga menunjukkan bahwa kelompok usia korban terbanyak berada pada rentang usia 18–24 tahun, yang umumnya merupakan kelompok usia mahasiswa atau dewasa awal. Selain itu, karakteristik pekerjaan korban yang paling banyak dilaporkan adalah pelajar atau mahasiswa (Komnas Perempuan, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, merupakan kelompok yang cukup rentan mengalami kekerasan dalam relasi interpersonal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan romantis pada usia mahasiswa tidak selalu berlangsung dalam relasi yang sehat dan setara, melainkan dapat mengandung dinamika relasi kuasa, tekanan emosional, maupun bentuk kekerasan yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam hubungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena relasi tidak sehat dalam hubungan pacaran tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung dalam hubungan tersebut. Pola komunikasi yang tidak sehat seperti dominasi dalam percakapan, manipulasi emosional, pembatasan kebebasan pasangan, serta penggunaan kata-kata yang merendahkan dapat menjadi awal terbentuknya relasi yang bersifat toksik. Apabila kondisi tersebut tidak disadari sejak awal, relasi yang tidak sehat berpotensi berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius dalam hubungan interpersonal.

Data dari Badan Pusat Statistik melalui Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2021 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pasangan masih menjadi permasalahan yang nyata di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 1 dari 4 perempuan usia 15–64 tahun (26,1%) pernah mengalami kekerasan selama hidupnya, sementara 1 dari 11 perempuan (8,7%) mengalami kekerasan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Lebih lanjut, sekitar 1 dari 9 perempuan (11,3%) pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan oleh pasangan selama hidupnya, yang menunjukkan bahwa relasi intim masih menjadi ruang yang rentan terhadap terjadinya kekerasan (KemenPPPA & BPS, 2021)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang seharusnya memberikan rasa aman dan dukungan emosional tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang sehat dan setara. Dalam banyak kasus, kekerasan dalam hubungan sering kali diawali oleh pola interaksi yang tidak sehat, seperti kontrol berlebihan terhadap pasangan, kecemburuan yang ekstrem, pembatasan perilaku, maupun manipulasi emosional. Pola komunikasi yang tidak sehat tersebut dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius apabila tidak disadari sejak awal oleh individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Selain itu, fenomena kekerasan terhadap perempuan juga masih banyak ditemukan di wilayah perkotaan, termasuk di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan laporan Indonesia Judicial Research Society dalam Laporan Penelitian: Survei Kebutuhan Hukum bagi Kelompok Rentan 2022, tingkat kejahatan di wilayah DKI Jakarta tergolong tinggi. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Polda Metro Jaya mencatat sebanyak 26.585 kasus kejahatan, yang menempatkan wilayah tersebut sebagai salah satu daerah dengan angka kejahatan tertinggi di Indonesia. Lebih lanjut, statistik kriminal menunjukkan bahwa pada tahun 2021 wilayah Jakarta Timur mencatat 5.084 kasus kejahatan, diikuti oleh Jakarta Selatan dengan 2.550 kasus yang dilaporkan (Indonesia Judicial Research Society, 2023).



Gambar 1.4 Data Kasus Kekerasan di Kota Administrasi DKI Jakarta

Sumber: Portal Satu Data Jakarta, *Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi DKI Jakarta* (diakses tahun 2026)

Berdasarkan grafik “Jumlah per Wilayah”, fokus pada Kota Administrasi Jakarta Selatan menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki sekitar 36 kasus kekerasan terhadap perempuan. Angka tersebut menempatkan Jakarta Selatan sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi kedua di antara kota administrasi di DKI Jakarta. Jika dibandingkan dengan wilayah lain, jumlah kasus di Jakarta Selatan lebih tinggi dibandingkan Jakarta Barat (sekitar 27 kasus), Jakarta Pusat (sekitar 24 kasus), dan Jakarta Timur (sekitar 30 kasus). Namun, jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan Jakarta Utara yang memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu sekitar 45 kasus. Tingginya jumlah kasus di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat pelaporan atau kejadian kekerasan terhadap perempuan yang relatif tinggi dibandingkan beberapa wilayah lain di DKI Jakarta. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah penduduk yang besar, dinamika sosial perkotaan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan. Selain itu, keberadaan berbagai fasilitas layanan pengaduan juga dapat memengaruhi jumlah kasus yang tercatat. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan, baik melalui

peningkatan edukasi masyarakat, penguatan sistem perlindungan korban, maupun peningkatan akses terhadap layanan pendampingan dan pelaporan kasus.

Tidak hanya itu, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta masih relatif tinggi. Catatan Akhir Tahun LBH APIK Jakarta pada tahun 2021 mencatat 374 pengaduan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan wilayah pengaduan tertinggi berada di Jakarta Timur (227 kasus), diikuti Jakarta Selatan (125 kasus) dan Jakarta Barat (97 kasus). Data lain dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui sistem SIMFONI-PPA juga menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 1.482 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan mayoritas korban merupakan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi personal masih menjadi persoalan sosial yang signifikan di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam berbagai konteks kehidupan sosial, termasuk dalam relasi romantis di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi personal masih menjadi masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian, terutama di wilayah perkotaan dengan dinamika interaksi sosial yang tinggi. Mengingat Universitas Nasional berada di wilayah Jakarta Selatan, fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks kehidupan mahasiswa yang berada di lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada mahasiswi Generasi Z di Universitas Nasional. Kelompok ini dipilih karena mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal, yaitu fase ketika individu mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius dan intens. Selain itu, perempuan sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami dampak negatif dari relasi yang tidak sehat, baik dalam bentuk tekanan emosional, manipulasi psikologis, maupun kekerasan dalam hubungan (Khatami et al., 2026).

Meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban *toxic relationship*, berbagai data nasional menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melaporkan pengalaman kekerasan dalam relasi personal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada perspektif mahasiswi sebagai kelompok yang memiliki

kerentanan lebih tinggi terhadap dampak relasi tidak sehat dalam hubungan pacaran.

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa *toxic relationship* tidak selalu identik dengan kekerasan fisik. Menurut Prasetyo (2024), sebuah hubungan dapat dikategorikan sebagai *toxic* ketika pola interaksinya menimbulkan tekanan emosional, ketidaknyamanan, atau ketidakseimbangan kekuasaan antara pasangan, meskipun belum sampai pada bentuk kekerasan fisik. Namun apabila pola komunikasi yang tidak sehat tersebut terus berlangsung tanpa disadari atau tidak diperbaiki, hubungan yang bersifat toksik berpotensi berkembang menjadi kekerasan psikologis maupun kekerasan fisik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kesadaran individu terhadap tanda-tanda hubungan yang tidak sehat menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam relasi romantis.

Permasalahan *toxic relationship* dalam hubungan pacaran tidak terlepas dari rendahnya kesadaran individu terhadap kualitas komunikasi interpersonal yang dijalani bersama pasangan. Banyak individu Generasi Z belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan komunikasi yang sehat dalam hubungan pacaran. Penelitian Yenny et al. (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tanda-tanda hubungan pacaran yang toksik akibat rendahnya literasi komunikasi interpersonal. Kondisi ini menyebabkan individu cenderung bertahan dalam hubungan pacaran yang merugikan dengan alasan cinta, ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan pasangan, maupun tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Dalam membahas hubungan pacaran, komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam membangun kesadaran individu terhadap relasi yang sehat. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan pacaran ditandai oleh keterbukaan, empati, kejujuran, rasa saling menghargai, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Melalui komunikasi yang sehat, pasangan dapat mengungkapkan perasaan dan kebutuhan emosional secara asertif, menetapkan batasan yang jelas, serta mengenali sejak dini tanda-tanda hubungan pacaran yang tidak seimbang dan berpotensi menjadi toksik.

Dalam hubungan interpersonal, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk

pemahaman, kepercayaan, dan kualitas hubungan antara individu. DeVito (2016) menjelaskan bahwa *interpersonal communication* merupakan proses pertukaran pesan yang memungkinkan individu untuk saling memahami perasaan, pikiran, serta kebutuhan satu sama lain melalui interaksi yang bersifat langsung dan personal. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, jujur, dan empatik, individu dapat membangun hubungan yang sehat serta mengurangi potensi konflik yang muncul dalam relasi romantis. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif seperti kurangnya keterbukaan, penggunaan kata-kata yang menyakitkan, atau penghindaran komunikasi dapat memicu kesalahpahaman dan memperburuk dinamika hubungan.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan sebagai proses refleksi yang membantu individu mengenali kondisi hubungan yang sedang dijalani. Menurut Griffin et al. (2019) *interpersonal communication* memungkinkan individu untuk menafsirkan pengalaman relasional, mengevaluasi perilaku pasangan, serta memahami batasan-batasan dalam hubungan. Melalui proses komunikasi tersebut, seseorang dapat menyadari apakah hubungan yang dijalani bersifat suportif dan sehat atau justru mengarah pada pola relasi yang tidak seimbang dan merugikan secara emosional. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kesadaran individu terhadap dinamika hubungan, termasuk dalam mengenali tanda-tanda *toxic relationship* dalam hubungan pacaran.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti dampak psikologis dari *toxic relationship* dalam hubungan pacaran, seperti stres, kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran komunikasi interpersonal dalam membangun kesadaran Generasi Z terhadap hubungan pacaran yang tidak sehat masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membentuk, mempertahankan, dan mengevaluasi kualitas hubungan pacaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *toxic relationship* pada generasi muda tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional atau psikologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan. Kemampuan untuk berkomunikasi

secara terbuka, saling menghargai, serta menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran individu terhadap relasi yang sehat. Tanpa adanya kesadaran tersebut, individu berpotensi mempertahankan hubungan yang sebenarnya merugikan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran terhadap kesadaran Generasi Z mahasiswi Universitas Nasional tentang relasi tidak sehat (*toxic relationship*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran memengaruhi kesadaran individu dalam mengenali dan memahami tanda-tanda hubungan yang tidak sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Pacaran terhadap Kesadaran Generasi Z Mahasiswi Universitas Nasional tentang Relasi Tidak Sehat (*Toxic Relationship*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran terhadap kesadaran Generasi Z pada mahasiswi Universitas Nasional mengenai relasi tidak sehat (*toxic relationship*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan dinamika hubungan pacaran di kalangan Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membangun kesadaran individu terhadap relasi tidak sehat (*toxic relationship*) dalam

hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara komunikasi interpersonal, kesadaran individu, serta kualitas hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswi Generasi Z, khususnya di Universitas Nasional, mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat dalam hubungan pacaran sebagai upaya untuk mengenali dan meningkatkan kesadaran terhadap relasi tidak sehat (*toxic relationship*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, konselor, maupun komunitas mahasiswa dalam mengembangkan program edukasi, literasi komunikasi, serta kampanye kesadaran mengenai pentingnya membangun hubungan romantis yang sehat.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian, sistematika penulisan berperan penting dalam membantu penulis dan pembaca mengenai topik yang dibahas. Dengan demikian, sistematika penulisan dapat diartikan sebagai pedoman atau kerangka kerja yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini. Sistematika penulisan pada penelitian ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Selain itu, pada bab ini juga disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, teori-teori yang mendukung analisis penelitian, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam memahami permasalahan yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu, pada bab ini juga dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian.

